

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian organik merupakan jawaban atas revolusi hijau yang digalakkan pada tahun 1960-an, yang menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali. Sistem pertanian berbasis *high input energy* seperti pupuk kimia dan pestisida dapat merusak tanah yang akhirnya dapat menurunkan produktivitas tanah, sehingga berkembang pertanian organik (Mayrowani, 2016)

Pertanian organik berkembang sangat pesat mulai pertengahan 1970-an dan terutama dilandasi oleh munculnya kesadaran akan dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh tingginya intensitas penggunaan pupuk dan bahan-bahan kimia lainnya pada periode Revolusi Hijau yang dimulai pada tahun 1960-an. Selain faktor pencemaran lingkungan, munculnya kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan pangan dengan kualitas yang terjamin merupakan faktor penting lainnya yang mendorong perkembangan pertanian organik (Oelhaf 1978 dalam Soedjais, 2010)

Memasuki abad ke-21, kesadaran orang-orang mengenai lingkungan dan alam semakin meningkat dan gaya hidup “kembali ke alam” telah muncul. Oleh karena itu pertanian organik, yang tidak menggunakan *input* kimia sintetis, menjadi salah satu alternatif, dengan menjaga keselarasan dengan alam, hal tersebut dapat menjadi sarana untuk mencapai pertanian yang berkelanjutan. Permintaan konsumen terhadap produk organik semakin meningkat dan akibatnya pertanian organik terus berkembang di negeri ini (Jahroh, 2010).

Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan pertanian organik karena tersedia lahan dan teknologi pendukungnya. Permintaan produk organik diperkirakan meningkat pada masa mendatang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pangan yang aman dan sehat (Sharifuddin, 2018). Hal ini menyiratkan bahwa pertanian organik memiliki prospek bagus sebagai bisnis pertanian.

Total luas area organik Indonesia tahun 2015 adalah 261.147,30 Ha, naik 21,36% dari tahun 2014. Angka ini termasuk luas area pertanian organik, akuakultur (perikanan darat) dan panen liar yang merupakan hasil kompilasi dari area yang disertifikasi, dalam proses sertifikasi, sertifikasi PAMOR dan tanpa sertifikasi (anggota AOI) yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas area organik di Indonesia Tahun 2012-2016 (hektar)

Tipe Lahan Organik	2012	2013	2014	2015	2016
Disertifikasi	62.127,82	76.013,20	67.426,57	79.833,83	79.833,83
Tanpa Sertifikasi	1.382,88	31,38	1.142,44	31.381,44	31.381,44
Proses Sertifikasi	149.462,06	144.220,05	146.571,40	149.896,03	149.896,03
Total	213.768,17	221.209,59	216.445,72	261.383,65	261.383,65

Sumber: AOI (2016)

Adanya dampak parah dari penggunaan agro-kimia telah disadari oleh pemerintah Indonesia. Karena itu, pemerintah berusaha menghilangkannya dengan mempromosikan pengembangan pertanian berkelanjutan melalui praktik pertanian organik (Sharifuddin & Abidin, 2018). Sejak tahun 2001, Pemerintah Indonesia melakukan sosialisasi tentang pertanian organik. Namun kenyataannya, sampai dengan tahun 2010 masih sangat sedikit petani padi yang menerapkan pertanian organik (Amala, Chalil, & Sihombing, 2013)

Yogyakarta merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Dari 5 kabupaten yang berada di Provinsi D.I. Yogyakarta, Kabupaten Sleman memiliki lahan pertanian terluas dibandingkan dengan kabupaten lainnya, yaitu sebesar 21.841 hektar pada tahun 2016 (Tabel 2). Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah lumbung padi yang berada di Yogyakarta. Daerah tersebut mampu meningkatkan potensi yang ada di daerahnya, dengan ketercukupan pangan secara mandiri melalui berbagai bidang pertanian maupun potensi lahan lain yang ada di daerah tersebut.

Tabel 2. Luas lahan pertanian (sawah) DIY

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian Sawah (dalam hektar)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Kulonprogo	10.299	10.297	10.296	10.366	10.366
Bantul	15.482	15.471	15.191	15.225	15.150
Gunungkidul	7.865	7.865	7.865	7.865	7.875
Sleman	22.642	22.835	22.233	21.907	21.841
Yogyakarta	76	71	65	62	60
D.I. Yogyakarta	56.364	56.539	55.650	55.425	55.292

Sumber: Badan Pusat Statistika Provinsi D.I. Yogyakarta (2017)

Pemerintah Dinas Pertanian DIY juga telah berusaha mengembangkan pertanian organik, salah satunya dengan mengadakan kegiatan pembinaan sekolah lapang terhadap petani. Terdapat 11 kelompok tani (poktan) di Yogyakarta yang telah mendapatkan pembinaan/ penyuluhan mengenai sistem pertanian organik, khususnya mengenai komoditi padi. Dari ke-11 poktan tersebut, 9 di antaranya telah mendapatkan sertifikasi lahan organik. Sedangkan 2 sisanya yang belum mendapatkan sertifikasi lahan organik adalah Poktan Manunggal Roso (Kulonprogo) dan Poktan Sri Rejeki (Sleman).

Kelompok Tani Sri Rejeki merupakan salah satu kelompok tani di Kabupaten Sleman yang telah mendapatkan pembinaan/ sosialisasi mengenai

sistem pertanian organik komoditas padi melalui sekolah lapang yang diadakan pada Tahun 2017. Kegiatan tersebut merupakan salah satu program strategis Kementerian Pertanian melalui pembinaan/ sosialisai yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dengan mendatangi suatu kelompok tani tertentu secara langsung. Namun, hingga saat ini masih terdapat beberapa petani anggota poktan Sri Rejeki yang belum menerapkan sistem pertanian organik. Bahkan terdapat petani yang memutuskan untuk kembali menerapkan sistem pertanian konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan adanya suatu kajian mengenai bagaimana proses adopsi yang telah berjalan di Kelompok Tani Sri Rejeki hingga saat ini dan juga bagaimana karakteristik petani tersebut berdasarkan kategori kecepatannya dalam mengadopsi teknologi pertanian organik. Kemudian perlu juga mengetahui bagaimana proses adopsi yang terjadi pada setiap klasifikasi petani tersebut.

B. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses adopsi teknologi pertanian organik oleh petani padi Kelompok Tani Sri Rejeki.
2. Mengklasifikasikan petani padi Kelompok Tani Sri Rejeki berdasarkan kategori kecepatan dalam adopsi teknologi pertanian organik.
3. Mendeskripsikan proses adopsi untuk masing-masing klasifikasi adopter berdasarkan kecepatannya dalam adopsi inovasi teknologi pertanian organik oleh Kelompok Tani Sri Rejeki.

C. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi petani diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan serta motivasi untuk menerapkan teknologi pertanian organik di masa yang akan datang
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap kegiatan pembinaan sekolah lapang yang telah dilaksanakan sebelumnya
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadi bahan pembanding atau referensi dalam penelitian yang dilakukan selanjutnya berkaitan dengan judul penelitian ini